

Bab 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Peraturan Presiden Nomor 7 tahun 2019 telah ditetapkan 31 penyakit yang merupakan Penyakit Akibat Kerja (PAK) salah satunya pneumoconiosis. Pneumoconiosis adalah penyakit kronik yang menyerang pada parenkim paru diakibatkan oleh inhalasi debu-debu non-organik di tempat kerja. Pneumoconiosis dikategorikan sebagai penyakit respiratori kronik yang menyerang organ paru dan saluran pernafasan akibat debu mineral yang meliputi silikosis, antrakosilikosis, dan asbestosis. Oleh karena bahaya pneumoconiosis yang dikategorikan sebagai penyakit akibat kerja, ILO dan WHO telah mempublikasikan beberapa panduan dalam pencegahan pneumoconiosis di tempat kerja (Sinaga et al., 2020).

Perindustrian akan terus berkembang dan maju, tetapi tidak terlepas dari resiko kecelakaan dan berkembangnya PAK pada tenaga kerja. Industri yang terus berkembang jika tidak mampu mengendalikan faktor resiko penyakit dan K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) maka akan tetap meningkatkan prevalensi tenaga kerja yang mengidap penyakit akibat kerja. Data dari WHO (World Health Organization) tahun 2015 menyatakan bahwa 2.7% dari populasi penyakit di seluruh dunia merupakan penyakit akibat kerja dan 5% dari angka tersebut adalah pneumoconiosis. Adapun berdasarkan International Labour Organization (ILO) menyatakan bahwa

penyakit paru yang paling banyak diderita adalah pneumoconiosis, dengan penderitanya pada negara berkembang yaitu 30-50% (Sinaga et al., 2020).

Dalam terlaksananya pencegahan, perlu diketahui faktor-faktor resiko yang dapat menyebabkan pneumoconiosis akibat kerja. Berdasarkan sebuah penelitian kohort di Italia (Luberto, et al. 2020), faktor-faktor yang memberikan pengaruh besar pada kejadian pneumoconiosis pada pekerja adalah intensitas paparan debu dan lama waktu terpapar debu. Hal ini membuktikan salah satu dari 5 prinsip utama diagnosis PAK yaitu semakin meningkatnya konsentrasi dan waktu pajanan maka akan memperberat keluhan hingga timbulnya PAK (Kurniawidjaja, 2005). Penyakit ini akan berdampak besar pada kinerja pekerja dikarenakan dapat mengurangi tempat pertukaran gas pada paru, menyebabkan kekurangan oksigen pada pekerja hingga kematian akibat fibrosis. Maka penting pencegahan pneumoconiosis akibat kerja dilakukan sebelum kejadian semakin meningkat (Sinaga et al., 2020).

Berdasarkan laporan tahunan PT Semen Gresik Indonesia pada tahun 2018 dikatakan bahwa besar kapasitas produksi semen di Indonesia telah mencapai 108 ton tiap tahunnya dan dikisarkan 66,4 juta ton dalam jumlah konsumsinya. Adapun juga laporan Kinerja Kementerian Perindustrian tahun 2015-2019 melaporkan kapasitas produksi ekspor pada industri semen yang mencapai 62,66% atau sebesar 69,45 juta unit pada tahun 2014 menjadi 112,97 juta unit pada tahun 2018. Dorongan pertumbuhan ini dibantu oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan

pembanguna infrastruktur melalui industrialisasi di seluruh Indonesia (Hasan, 2018)

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mendalami analisis faktor perilaku terhadap upaya pencegahan pneumoconiosis pada pekerja industri papan semen cor rata.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana keterkaitan faktor perilaku pekerja terhadap upaya pencegahan pneumoconiosis pada industri papan semen cor rata?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis faktor perilaku pada pekerja industri papan semen cor rata terhadap upaya pencegahan pneumoconiosis.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis perilaku pada pekerja industri papan semen cor rata.
2. Menganalisis upaya pencegahan pneumoconiosis industri papan semen cor.
3. Mengidentifikasi gejala pneumoconiosis pada industri papan semen cor rata.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat akademis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa dan dapat menambah wawasan peneliti dalam analisis faktor perilaku terhadap upaya pencegahan pneumoconiosis pada pekerja industri papan semen cor rata.

1.4.2 Manfaat klinis

Hasil penelitian diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor perilaku dalam upaya pencegahan pneumoconiosis.

1.4.3 Manfaat bagi masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai bahaya pneumoconiosis dan upaya pencegahannya.

